

Praktik Etnoreligi Komunitas Adat Sumping Layang Dalam Perspektif Teologi Kontekstual

Victoria Julianti Siska Ubeq

STKPK Bina Insan, Indonesia

juliantivictoria@gmail.com

Elisabet Buaq,

STKPK Bina Insan, Indonesia

Yanto Sandy Tjang

STAKat Negeri Pontianak, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam praktik etnoreligius komunitas adat Sumping Layang di Desa Kedang Ipil, Kalimantan Timur, yang mencakup tiga ritual utama, yakni *Nutuk Beham* (ritual panen), *Muang* (ritual kematian), dan *Belian Namang* (ritual penyucian arwah). Ketiga ritual tersebut tidak hanya merefleksikan relasi spiritual masyarakat dengan alam dan leluhur, tetapi juga mengungkap dinamika iman lokal yang terus berkembang. Dengan menggunakan pendekatan teologi kontekstual, penelitian ini menafsirkan makna simbolik dan spiritual dari praktik-praktik tersebut dalam perspektif iman Katolik. Mengacu pada kerangka teologi kontekstual yang dikembangkan oleh Stephen B. Bevans serta prinsip inkulturasasi sebagaimana digagas oleh Konsili Vatikan II, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik etnoreligius Sumping Layang dapat dipahami sebagai *semina Verbi* (benih Sabda) yang berpotensi untuk disinergikan dengan pesan Injil. Inkulturasasi dalam konteks ini diposisikan sebagai strategi teologis yang signifikan untuk menjembatani iman Katolik dengan kearifan lokal tanpa meniadakan identitas budaya masyarakat adat. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan Gereja secara kontekstual melalui dialog dan pendampingan yang bersifat partisipatif dan membebaskan. Selain itu, hasil penelitian ini juga menyoroti bahwa praktik etnoreligius bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga merupakan medium pewahyuan ilahi serta ekspresi spiritualitas yang berakar pada konteks lokal.

Kata Kunci: Etnoreligi, Inkulturasasi, Komunitas Adat, Teologi Kontekstual, Sumping Layang.

Abstract

This study aims to examine in depth the ethnoreligious practices of the Sumping Layang Indigenous Community in Kedang Ipil Village, East Kalimantan, which encompass three major rituals: Nutuk Beham (harvest ritual), Muang (funerary ritual), and Belian Namang (ritual of spirit purification). These rituals not only reflect the community's spiritual relationship with nature and their ancestors but also reveal the dynamic and evolving nature of local faith. Employing a contextual theological approach, this research interprets the symbolic and spiritual meanings of these practices from a Catholic faith perspective. Drawing upon Stephen B. Bevans' framework of contextual theology and the principle of inculturation as formulated by the Second Vatican Council, the findings indicate that the Sumping Layang ethnoreligious practices can be understood as *semina Verbi* (seeds of the Word), which can be harmonized with the Gospel message. Within this framework, inculturation is positioned as a significant theological strategy to bridge Catholic faith and local wisdom without negating the cultural identity of the indigenous community. The study's findings emphasize the importance of the Church's contextual engagement through dialogical and liberative accompaniment. Moreover, the research underscores that ethnoreligious practices are not merely cultural heritage but also serve as a medium of divine revelation and an expression of contextual spirituality..

Keywords: Ethnoreligion, Contextual Theology, Inculturation, Indigenous Community, Sumping Layang.

Pendahuluan

Desa Kedang Ipil merupakan salah satu permukiman tertua di wilayah Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Keberadaan desa ini telah tercatat jauh sebelum Proklamasi

Kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Berdasarkan tradisi lisan para tetua adat, masyarakat asli Kedang Ipil diyakini berasal dari bagian selatan Pulau Kalimantan, tepatnya di kawasan Pegunungan Meratus. Mereka tergolong ke dalam kelompok etnis asli Pulau Borneo yang dikenal sebagai Suku Sumping Layang, yang merupakan bagian dari komunitas Kutai Adat Lawas (Widjono, 2024). Menurut data Badan Registrasi Wilayah Adat (2025), kelompok ini berasal dari rumpun Ot Danum dan mengalami proses migrasi akibat tekanan politik serta wabah penyakit. Migrasi tersebut berakhir dengan menetapnya mereka di wilayah Kedang Ipil pada tahun 1827 di bawah kepemimpinan tokoh adat Leppas atau Jogo Wono. Pola kehidupan masyarakat Kedang Ipil sangat dipengaruhi oleh sistem ritual, antara lain upacara *Nutuk Beham* (ritual pra-panen), *Muang* (ritual kematian), dan *Belian Namang* (ritual penyucian arwah), yang kini telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional. Ritus-ritus tersebut tidak hanya berfungsi religius, tetapi juga sosial dan ekologis, menjadi sarana menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia roh (Setyawati, 2023; Ariyanti, 2018).

Konsili Vatikan II melalui dokumen *Dei Verbum* (Paul VI, 1965a) dan *Gaudium et Spes* (Paul VI, 1965b) menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk menghargai serta mengapresiasi kekayaan budaya lokal dalam proses inkulturasasi iman. Dalam konteks ini, aspek etnoreligius komunitas adat Sumping Layang menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana praktik keagamaan leluhur dijalankan dan dimaknai kembali dalam bingkai teologi. Konsili tersebut juga menekankan pentingnya dialog antara iman dan budaya, yang kemudian berkembang menjadi teologi kontekstual—yakni suatu bentuk teologi yang bersifat terbuka terhadap kebudayaan dan berakar pada pengalaman hidup umat.

Stephen B. Bevans (2002), dalam bukunya *Model-model Teologi Konstekstual*, mengidentifikasi enam pendekatan dalam teologi kontekstual, yaitu: model terjemahan, antropologis, praksis, sintetis, transendental, dan kontra-budaya. Model antropologis menekankan bahwa kehadiran ilahi dapat ditemukan dalam tradisi lokal sebelum proses penginjilan berlangsung, sedangkan model praksis berfokus pada keterlibatan religius-etik dan transformasi sosial melalui tindakan nyata. Sementara itu, Nico Syukur Dister (2011) dalam *Pengantar Teologi* menegaskan bahwa refleksi teologis harus berangkat dari realitas konkret umat, mencakup dimensi sosial, budaya, dan spiritual, agar tetap relevan bagi kehidupan mereka.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana komunitas adat Sumping Layang memaknai praktik etnoreligius mereka melalui pendekatan teologi kontekstual. Kajian dilakukan dengan mempertimbangkan dimensi historis dan budaya adat, merujuk pada ajaran Konsili Vatikan II, serta menggunakan kerangka model Bevans dan gagasan Dister untuk mengembangkan teologi yang partisipatif dan kontekstual. Diharapkan hasil penelitian ini dapat melahirkan pemahaman teologi yang berakar pada budaya Sumping Layang tanpa menghilangkan nilai-nilai iman universal yang menjadi dasar kekristenan.

Kajian Teori

Konsep etnoreligi mengacu pada bentuk keberagamaan yang menyatu dengan identitas etnis serta kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Ia mencerminkan keterpaduan antara unsur genealogis, bahasa, sejarah, dan tradisi dengan sistem kepercayaan yang hidup dalam praktik sosial sehari-hari. Dalam perspektif antropologis, etnoreligi menunjukkan relasi manusia dengan dimensi spiritual melalui simbol-simbol budaya dan ritus komunal yang diwariskan leluhur. Agama dalam konteks ini tidak berdiri terpisah dari budaya, tetapi tumbuh organik darinya, menjadikan setiap praktik adat—tarian, musik ritual, busana upacara, hingga konsumsi pangan—sebagai ekspresi iman sekaligus perekat solidaritas sosial (Hartatik, 2017).

Kesadaran akan keterkaitan iman dan kebudayaan ini menjadi landasan bagi teologi kontekstual. Menurut Bevans (2002), teologi harus berakar pada Kitab Suci, tradisi, dan pengalaman konkret umat manusia. Ia tidak berhenti pada tataran dogmatis, melainkan berupaya menafsirkan iman dalam konteks historis, sosial, dan kultural tertentu. Lebih lanjut, Dister (2011) menegaskan bahwa teologi kontekstual mesti peka terhadap “tanda-tanda zaman,” termasuk realitas masyarakat adat, krisis ekologis, serta pencarian identitas budaya. Dengan demikian, teologi berfungsi sebagai refleksi iman yang menerjemahkan nilai-nilai Injil melalui simbol dan bahasa lokal. Bevans (2002) mengembangkan beberapa model pendekatan teologi kontekstual—terjemahan, antropologis, praksis, sintetis, transendental, dan budaya tandingan—yang seluruhnya menekankan dialog aktif antara wahyu ilahi dan konteks manusiawi.

Semangat ini sejalan dengan arah pembaruan Konsili Vatikan II yang menegaskan pentingnya dialog antara

iman dan budaya. Dokumen *Gaudium et Spes* (Paul VI, 1965b) dan *Ad Gentes* (Konsili Vatikan II, 1992) menempatkan kebudayaan sebagai sarana ekspresi martabat manusia dan mengajak Gereja menghormati nilai-nilai luhur lokal sebagai “benih-benih Sabda” (*semina Verbi*) yang telah bekerja di setiap bangsa. Pewartaan Injil karenanya tidak dimaksudkan untuk menggantikan kebijaksanaan lokal, tetapi untuk menyempurnakannya dalam terang Kristus. Prinsip ini melahirkan paradigma teologi inkulturasasi, di mana Gereja menjadi pendengar yang peka terhadap karya Roh Kudus dalam sejarah dan budaya manusia.

Dalam konteks masyarakat adat Sumping Layang di Desa Kedang Ipil, tradisi dan spiritualitas lokal menjadi cerminan nyata etnoreligi yang hidup. Ritual seperti *Nutuk Beham* (upacara panen), *Muang* (ritual kematian), dan *Belian Namang* (pemulihan keseimbangan spiritual) bukan sekadar ritus religius, tetapi juga sarana menjaga harmoni antara manusia, alam, dan roh leluhur. Struktur sosial yang dipimpin oleh tokoh adat seperti *Puan* dan *Namang* memperlihatkan keterpaduan antara kepemimpinan spiritual dan sosial. Nilai gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, serta keselarasan dengan alam menjadi dasar spiritualitas komunal masyarakat Sumping Layang, yang diwariskan turun-temurun melalui pendidikan adat (Kasdie et al., 1999).

Hubungan antara agama formal dan kepercayaan lokal di Indonesia menunjukkan dinamika dialogis yang kompleks. Agama-agama institusional sering membawa struktur teologis yang mapan, sementara sistem kepercayaan lokal mempertahankan akar tradisinya yang hidup dalam keseharian. Ketegangan yang muncul antara keduanya justru membuka ruang bagi harmonisasi iman dan budaya. Komunitas Sumping Layang menjadi contoh konkret religiositas ganda yang tidak kontradiktif, di mana unsur ajaran Katolik hidup berdampingan dengan ritus leluhur. Pengakuan negara terhadap kepercayaan lokal melalui Putusan MK No. 97/PUU-XIV/2016 memperkuat legitimasi ekspresi religius semacam ini sebagai wujud hak spiritual warga negara. Dengan demikian, integrasi antara etnoreligi, teologi kontekstual, dan prinsip inkulturasasi Gereja menunjukkan bahwa iman tidak dapat dilepaskan dari budaya tempatnya tumbuh. Dalam kerangka teologi global pasca-Konsili Vatikan II, pengalaman spiritual masyarakat seperti Sumping Layang merupakan bentuk konkret perjumpaan antara Injil dan kebijaksanaan lokal—suatu ruang di mana rahmat Allah bekerja melalui simbol, ritus, dan nilai-nilai budaya yang meneguhkan kehidupan (Abdillah & Izah, 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan memahami makna dan dinamika praktik etnoreligius dalam kehidupan komunitas adat Sumping Layang di Desa Kedang Ipil. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman, simbol, serta nilai-nilai spiritual yang dihayati masyarakat dalam konteks budaya lokal. Fokus utama penelitian bukanlah menghasilkan generalisasi empiris, melainkan memperoleh pemahaman yang kontekstual dan holistik mengenai manifestasi etnoreligi sebagai bentuk interaksi antara iman dan kebudayaan.

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2025 di Desa Kedang Ipil, Kecamatan Kota Bangun Darat, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci, antara lain Kepala Adat, Ketua Dewan Stasi, serta anggota komunitas adat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan adat untuk memahami konteks sosial dan simbolik dari praktik keagamaan tersebut. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik, dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari narasi dan pengalaman para informan. Analisis ini kemudian dihubungkan dengan kerangka teologi kontekstual Gereja Katolik, untuk memahami bagaimana nilai-nilai iman diwujudkan dalam praktik budaya komunitas Sumping Layang.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan jenis data (wawancara, observasi, serta dokumen lokal). Pendekatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan akurasi temuan dan memperkuat kedalaman interpretasi terhadap relasi antara iman Katolik dan budaya adat dalam komunitas yang diteliti.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini menyoroti praktik etnoreligius komunitas adat Kutai Adat Lawas Sumping Layang di Desa Kedang Ipil, Kecamatan Kota Bangun Darat, Kabupaten Kutai Kartanegara, sebagai bentuk ekspresi iman dan spiritualitas lokal yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi serta penetrasi industri ekstraktif. Melalui

pendekatan teologi kontekstual, penelitian ini menafsirkan hubungan antara iman Kristen, tradisi adat, dan relasi spiritual masyarakat terhadap alam serta leluhur mereka. Komunitas Sumping Layang menjalankan beragam ritual seperti *Nutuk Beham*, *Muang*, dan *Belian Namang*, yang mencerminkan spiritualitas yang berakar pada penghormatan terhadap alam dan dunia roh.

Dalam wawancara lapangan (4 Juli 2025), Kepala Adat menuturkan: “Ritual *Nutuk Beham* itu bentuk syukur kami kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen. Kami semua kumpul, menumbuk ketan, makan bersama. Itu bukan cuma adat, tapi juga ibadah bagi kami.” Ritual *Nutuk Beham* berfungsi sebagai perayaan syukur atas panen padi, di mana masyarakat berkumpul untuk menumbuk ketan dan mengadakan perjamuan bersama. Dalam kerangka teologi kontekstual, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk liturgi budaya—suatu ekspresi iman yang memadukan dimensi sosial, ekologis, dan spiritual. Pendekatan ini membantu menegaskan bahwa iman tidak berdiri di luar kebudayaan, melainkan menemukan bentuk inkarnasinya di dalam kebudayaan lokal.

Dalam wawancara berikutnya, Ketua Dewan Stasi (5 Juli 2025) menyampaikan: “Kami tidak pernah merasa bahwa adat itu bertentangan dengan Gereja. Justru banyak nilai adat kami yang mirip dengan ajaran Yesus: hidup rukun, bersyukur, dan hormat terhadap ciptaan Tuhan.” Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya sinergi antara simbol adat dan nilai-nilai Injili. Dalam masyarakat Sumping Layang, prinsip-prinsip Kristiani seperti rasa syukur, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap kehidupan diwujudkan dalam simbol-simbol budaya. Tanah, hutan, hewan, dan tumbuhan dipandang sebagai bagian dari komunitas spiritual, “saudara seiman” dalam kosmos spiritual. Dengan demikian, praktik etnoreligi di Kedang Ipil dapat dimaknai sebagai teologi tubuh komunal—yakni kesatuan antara manusia, alam, dan dunia spiritual yang hidup dalam relasi perjanjian. Struktur ruang adat seperti *himbe* (hutan keramat), *rapak*, dan *humma* (lahan pertanian) mencerminkan sistem nilai ekologis yang dihayati sebagai wujud iman terhadap keharmonisan ciptaan.

Wawancara terhadap seorang warga laki-laki (6 Juli 2025) mengungkapkan pandangan ekologis komunitas: “Kami diajarkan dari kecil bahwa hutan itu bukan untuk dirusak. Hutan itu tempat roh leluhur dan juga tempat Tuhan beri hidup. Kalau kita jaga hutan, berarti kita juga hormat sama Tuhan.” Pandangan tersebut, jika dibaca dalam terang ensiklik *Laudato Si'*, menunjukkan bentuk konkret spiritualitas ekologis, di mana tindakan merawat bumi menjadi perwujudan iman Katolik yang kontekstual dan inkarnatif. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam transmisi iman dan nilai budaya. Saat wawancara, seorang ibu warga setempat (6 Juli 2025) menuturkan: “Kami para ibu biasanya yang siapkan upacara *Nutuk Beham*: dari menumbuk ketan sampai jaga anak-anak. Kami ajarkan anak-anak hormat pada adat dan alam. Kalau kami diam saja, nanti hilang semua.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya pelaku domestik, tetapi juga agen pewarisan spiritualitas dan pelindung tradisi komunitas. Melalui peran mereka, nilai-nilai iman dan budaya diwariskan kepada generasi berikut secara organik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik etnoreligi masyarakat Sumping Layang tidak perlu dihapus atau ditinggalkan dalam menghadapi modernitas maupun ajaran agama formal. Sebaliknya, praktik-praktik tersebut dapat menjadi jembatan teologis dan pastoral untuk membangun dialog iman yang hidup antara Gereja dan komunitas adat. Gereja Katolik dan umat Kristiani di wilayah ini dipanggil untuk mendukung perjuangan spiritual masyarakat adat dengan menghargai kekayaan teologis ritus dan tradisi lokal serta membangun misi pastoral yang memberdayakan. Dengan demikian, praktik etnoreligi komunitas Sumping Layang—dibaca melalui lensa teologi kontekstual—merupakan ekspresi iman yang hidup dan organik, di mana kehadiran ilahi dihayati secara nyata dalam sejarah, budaya, dan perjuangan umat-Nya.

Hubungan Konsep Etnoreligi Sumping Layang dengan Teologi Kontekstual

Penelitian ini mengkaji dimensi religiusitas komunitas adat Sumping Layang di Desa Kedang Ipil, yang merepresentasikan bentuk integrasi antara ekspresi spiritual, praktik tradisional, identitas kultural, serta hubungan ekologis masyarakat setempat. Konsep etnoreligi dalam komunitas ini berakar pada nilai-nilai adat, termasuk penghormatan terhadap roh leluhur (*puan* dan *namang*) serta hubungan sakral dengan alam, seperti *himbe*, *lembaan*, dan hutan keramat. Ritus kolektif seperti *Nutuk Beham*, *Muang*, dan *Belian Namang* tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sarana merayakan iman dan memohon berkah bagi komunitas secara komunal. Dalam kerangka teologi kontekstual Gereja Katolik, sebagaimana ditekankan dalam dokumen *Ecclesia in Asia* (John Paul II, 1999) dan *Evangelii Nuntiandi* (Paul VI, 1975), penting untuk memahami ekspresi iman dalam konteks budaya lokal. Praktik etnoreligi Sumping Layang sebaiknya dipandang sebagai

manifestasi iman yang relevan, di mana Gereja dipanggil untuk membangun dialog antara ajaran Kristen dan praktik religius lokal, meneladani pendekatan inkarnatif Yesus yang menghargai pengalaman dan budaya masyarakat. Teologi kontekstual juga menegaskan bahwa iman Kristen harus menjadi jalan pembebasan, bukan sekadar kepatuhan ritual, tetapi wujud kehadiran Allah dalam perjuangan manusia menghadapi ketidakadilan (Francis, 2013).

Di Sumping Layang, dimensi pembebasan ini terwujud dalam perjuangan masyarakat mempertahankan tanah adat dari ekspansi perkebunan sawit dan tambang batubara, yang mengancam keseimbangan ekologis sekaligus struktur spiritual komunitas. Dalam konteks ini, etnoreligi berfungsi sebagai kekuatan profetik, memperjuangkan keadilan, hak atas tanah, dan martabat budaya, sekaligus mempertahankan warisan leluhur sebagai "tanah suci." Praktik adat dan ritus kolektif menjadi sarana memperkuat kesadaran kolektif dan keberanian komunitas dalam menghadapi tekanan eksternal, sambil tetap mengekspresikan iman kepada Allah. Gereja Katolik dipanggil untuk mendampingi komunitas adat dengan pendekatan pastoral yang inklusif, partisipatif, dan sinodal, bukan melalui penghakiman atau asimilasi budaya. Pendampingan semacam ini menempatkan Gereja sebagai mitra yang menghargai pengalaman iman lokal, membuka ruang dialog antara Injil dan spiritualitas adat. Pembacaan teologis terhadap praktik etnoreligi Sumping Layang menunjukkan bahwa spiritualitas adat tidak bertentangan dengan iman Katolik, melainkan menjadi lahan subur untuk inkulturasikan iman, di mana nilai-nilai Injili dapat hidup dan berkembang dalam konteks budaya dan sejarah komunitas (United States Conference of Catholic Bishops, 2024).

Dengan demikian, praktik etnoreligi Sumping Layang bukan sekadar tradisi, tetapi juga ruang pewahyuan ilahi di mana manusia dapat berjumpa dengan Allah melalui sejarah, tanah, dan komunitas mereka. Pendekatan ini menegaskan bahwa iman Katolik yang kontekstual tidak hanya berbicara tentang doktrin, tetapi juga hadir dalam perjuangan nyata komunitas, menjaga martabat, budaya, dan ciptaan sebagai bagian dari persekutuan dengan Allah.

Refleksi Iman dari Komunitas Adat Sumping Layang

Komunitas adat Sumping Layang memperlihatkan bahwa iman dapat dihayati secara otentik dalam konteks budaya lokal yang khas. Kehidupan religius mereka terwujud melalui cerita leluhur, ritus adat, simbol-simbol alam, serta struktur sosial yang mengatur interaksi dan solidaritas komunal. Dari perspektif teologi kontekstual menurut Dister (2011), praktik-praktik ini bukanlah bentuk kepercayaan "primitif" atau terbelakang, melainkan merupakan pengalaman iman yang kaya, bermakna, dan layak dihormati.

Hubungan komunitas dengan alam—misalnya penghormatan terhadap hutan keramat, sungai, dan tempat sakral—menunjukkan nilai spiritual yang sejalan dengan ajaran Kristen tentang ciptaan. Oleh karena itu, tugas Gereja dan teologi bukanlah menghapus atau menggantikan praktik lokal, tetapi mencari kehadiran Allah dalam pengalaman budaya mereka, melalui pendekatan pastoral yang mendengarkan, membangun relasi, dan mengangkat nilai-nilai leluhur yang sudah ada. Dalam konteks ini, inkulturasikan iman dan teologi kontekstual bersatu dalam pewartaan Injil yang membebaskan, menghormati martabat manusia, dan merayakan keberagaman ekspresi iman. Praktik etnoreligi komunitas Sumping Layang menjadi sarana konkret di mana Allah hadir dalam sejarah, budaya, dan kehidupan sehari-hari umat, menunjukkan bahwa pewartaan Injil dapat berjalan seiring dengan penghargaan terhadap identitas budaya lokal.

Aplikasi Teologi Kontekstual dalam Komunitas Adat Sumping Layang

Prinsip-prinsip yang digariskan oleh Konsili Vatikan II menjadi landasan penting bagi penerapan teologi kontekstual, khususnya dalam masyarakat adat seperti Sumping Layang, yang memiliki sistem nilai, simbol budaya, dan struktur sosial yang kuat. Inkulturasikan mendorong Gereja untuk menghadirkan Injil sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat, bukan sebagai unsur eksternal yang terasa asing atau terpisah dari budaya lokal. Pendekatan pastoral yang kontekstual dan inklusif memungkinkan umat mengalami iman Kristen sebagai bagian yang menyatu dengan identitas etnis mereka. Misalnya, penggunaan bahasa lokal dalam liturgi, penyesuaian ritus dengan struktur adat, dan integrasi simbol budaya dalam perayaan keagamaan mencerminkan praktik inkulturasikan yang autentik. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Konsili Vatikan II (1992) lewat dokumen *Ad Gentes* yang menekankan bahwa Gereja harus "berakar dalam budaya bangsa tempat Gereja hadir".

Dengan demikian, Gereja dapat mengalami kedalaman Injil secara hidup dan relevan, di mana Kabar Gembira menjadi bagian nyata dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sumping Layang, sekaligus menghormati dan memperkaya warisan budaya mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga membangun

dialog yang harmonis antara nilai-nilai Kristiani dan tradisi lokal, sehingga iman Kristiani tidak menghapus, melainkan meneguhkan identitas budaya komunitas.

Tradisi Adat dan Spiritualitas Lokal Komunitas Adat Sumping Layang

Nutuk Beham merupakan ritual panen padi ketan yang dilakukan secara komunal di Balai Adat, dengan irungan nyanyian, mantra, dan bunyi alu-lesung, yang menciptakan suasana sakral. Padi ketan putih dan merah melambangkan berkat, kesatuan komunitas, dan keberlangsungan hidup dari tanah subur. Secara spiritual, ritual ini merupakan ungkapan syukur kepada Yang Ilahi dan berfungsi sebagai media memori kolektif serta pemeliharaan identitas budaya, sehingga dapat disebut sebagai "liturgi rakyat" yang merayakan hubungan sakral antara manusia, alam, dan leluhur (Setyawati, 2023). Dalam perspektif teologi kontekstual Katolik, *Nutuk Beham* dipahami sebagai bentuk pra-evangelisasi, mencerminkan iman asli masyarakat yang menunjukkan kebaikan ilahi. Ritual ini menegaskan *sensus fidei*, yakni kesadaran kolektif umat bahwa Allah hadir dalam sejarah dan budaya lokal. Melalui semangat inkulturasasi, Gereja Katolik dapat menghargai ritual ini sebagai spiritualitas agraris yang relevan dan perlu dibimbing dalam terang Injil.

Muang adalah ritus pemakaman yang melibatkan arak-arakan dan upacara pengantaran roh ke alam baka, dengan penggunaan simbol-simbol adat seperti pakaian khusus, alat musik, dan sesajen sebagai bentuk penghormatan. Tujuan utama *Muang* adalah mengantarkan roh dengan damai serta menjaga keharmonisan antara yang hidup dan yang telah meninggal. Ritus ini menegaskan bahwa kehidupan bersifat kontinu, dan dunia fisik serta spiritual saling terkait (Widjono, 2024). Dalam konteks teologi kontekstual Katolik, *Muang* paralel dengan ajaran tentang Komuni Para Kudus, yang menegaskan hubungan antara orang hidup dan yang telah meninggal dalam Kristus. Ritual ini menyediakan ruang bagi integrasi pemahaman Katolik tentang akhir hidup, keselamatan, dan doa bagi arwah. Dengan pendekatan evangelisasi dialogis, Gereja dapat menghargai ritus lokal ini tanpa menghapusnya, melainkan mengajak masyarakat untuk berdialog dalam terang iman akan kebangkitan Kristus.

Belian Namang adalah ritual penyucian arwah di mana manusia menempuh perjalanan simbolik ke alam roh untuk menyeimbangkan kosmos dan menyucikan jiwa orang yang meninggal. Ritual ini menekankan hubungan dua arah antara dunia manusia dan roh, menjaga keseimbangan spiritual, serta menyembuhkan luka batin keluarga yang ditinggalkan (Ariyanti, 2018). Dalam perspektif Katolik, *Belian Namang* membuka ruang untuk memahami doa untuk arwah, *purgatorium*, dan penyembuhan batin. Praktik ini dapat menjadi jembatan dialog budaya tentang kematian, harapan hidup kekal, dan pentingnya mendoakan arwah, sesuai dengan dokumen *Amoris Laetitia* (Francis, 2016) dan *Gaudium et Spes* (Francis, 2013).

Dengan demikian, praktik etnoreligi seperti *Nutuk Beham*, *Muang*, dan *Belian Namang* adalah ekspresi iman yang berakar pada budaya lokal dan memiliki nilai spiritual yang mendalam. Dalam teologi kontekstual Gereja Katolik, praktik-praktik ini tidak ditolak, tetapi dipahami sebagai "seeds of the Word" (benih Sabda) yang, jika dibimbing oleh Injil, akan memperkaya kehidupan iman dan memperkuat inkulturasasi di Kalimantan. Gereja dipanggil untuk membaptis dan mengembangkan budaya lokal dalam Kristus, bukan menghapus atau meniadakannya, sehingga iman dan budaya lokal dapat bersinergi secara harmonis.

Hubungan Antara Agama Formal dan Kepercayaan Lokal

Sinkretisme kerap dipersepsi negatif sebagai pencampuran ajaran yang merusak kemurnian iman. Namun, dari perspektif antropologi dan teologi kontemporer, sinkretisme justru dapat dipahami sebagai interaksi kompleks antara dua sistem kepercayaan yang menghasilkan bentuk baru spiritualitas. Di banyak komunitas adat, sinkretisme mengekspresikan iman melalui simbol dan bahasa yang dekat dengan budaya mereka. Dalam teologi Katolik modern, terutama pasca-Konsili Vatikan II, inkulturasasi didorong sebagai cara untuk mengintegrasikan unsur iman Kristiani dengan simbol-simbol lokal, sehingga Injil hadir dalam konteks budaya tertentu tanpa menghapus identitas komunitas (Mary, 2011). Dalam konteks Sumping Layang, praktik adat seperti penghormatan terhadap leluhur dan ritus penyucian arwah sebaiknya dilihat sebagai ruang teologis yang dapat diinkorporasikan dalam kehidupan iman Katolik.

Komunitas Sumping Layang menghadapi tekanan dari modernisasi dan agama formal yang kurang sensitif terhadap budaya lokal, yang berpotensi mengikis praktik tradisional dan menyingkirkan ekspresi religius adat. Meskipun demikian, komunitas ini tetap mempertahankan identitas spiritualnya dengan mengadaptasi ritus adat ke dalam kegiatan gerejawi dan menjadikan tokoh adat sebagai pemimpin spiritual (Widjono, 2024). Hal ini

menunjukkan bahwa identitas religius komunitas adat bersifat fleksibel dan dinamis, berakar pada nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hubungan antara agama formal dan kepercayaan lokal bukan sekadar konflik, tetapi juga merupakan ruang dialog dan kreativitas spiritual. Komunitas adat Sumping Layang membuktikan bahwa iman dapat berkembang secara autentik ketika akarnya menembus budaya lokal. Oleh karena itu, pendekatan pastoral dan teologis harus menghargai dan belajar dari kearifan lokal, bukan hanya membawa ajaran dari luar, sehingga tercipta sinergi antara iman Katolik dan spiritualitas adat.

Kesimpulan Dan Saran

Praktik etnoreligi komunitas adat Sumping Layang di Desa Kedang Ipil mencerminkan iman dan spiritualitas lokal yang hidup, mengekspresikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur melalui ritual seperti *Nutuk Beham, Muang, dan Belian Namang*. Ritual ini tidak sekadar tradisi budaya, tetapi juga sarana spiritual yang dalam bagi iman Katolik ketika dianalisis melalui teologi kontekstual Stephen B. Bevans dan semangat inkulturasasi Konsili Vatikan II, sebagai benih Sabda yang dapat diperkaya Injil tanpa menghilangkan identitas budaya.

Di tengah modernisasi dan ekspansi industri, komunitas Sumping Layang mempertahankan warisan spiritualnya sebagai bentuk pembelaan terhadap keutuhan ciptaan dan identitas iman. Gereja dipanggil hadir secara sinodal, menghargai praktik adat sebagai ungkapan iman, mengembangkan pendidikan iman berbasis budaya dan kesadaran ekologis bagi generasi muda, serta mendampingi masyarakat adat secara profetik untuk membela hak dan menjaga ciptaan. Dengan pendekatan inklusif dan partisipatif, iman Kristiani tidak hanya diajarkan dari luar, tetapi juga menguatkan, membebaskan, dan menghormati spiritualitas lokal.

Daftar Pustaka

- Abdillah, A. N., & Izah, S. A. (2022). Dinamika hubungan antara agama lokal, agama resmi, dan negara. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 132–150. <https://doi.org/10.14421/mjsi.71.2966>
- Ariyanti, D. (2018). Fungsi Tari Belian Namang pada masyarakat Kedang Ipil di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. *JOGED*, 12(2), 797–809. <https://doi.org/10.24821/joged.v9i2.2546>
- Badan Registrasi Wilayah Adat. (2025). Badan Registrasi Wilayah Adat. <https://brwa.or.id/wa/view/WmZnRXljazJtbmc>
- Bevans, S. B. (2002). Model-model teologi kontekstual (Y. M. Florisan, Penerj.). Maumere: Penerbit Ledalero.
- Dister, N. S. (2011). Pengantar teologi. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Francis. (2013). *Evangelii gaudium*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
- Francis, P. (2016). *Amoris laetitia*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
- Hartatik. (2017). Jejak budaya Dayak Meratus dalam perspektif etnoreligi. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- John Paul II. (1999). *Ecclesia in Asia*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
- Kasdie, M., Warsono, T. S., Sumampau, G., & Partha, N. (1999). Perubahan nilai upacara tradisional pada masyarakat suku Kutai di Desa Kedang Ipil. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Timur.
- Konsili Vatikan II. (1992). Dekrit tentang karya misioner Gereja Ad Gentes. Dalam R. Hardawiryan (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Mary, B. D. (2011). Inculturation or syncretism: New wine in new wineskin. *Studia Philosophica et Theologica*, 11(2), 171–186. <https://doi.org/10.35312/spt.v11i2.69>
- Paul VI. (1965a). *Dei verbum*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
- Paul VI. (1965b). *Gaudium et spes*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
- Paul VI. (1975). *Evangelii nuntiandi*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
- Setyawati, M. (2023). Analisis tuturan mantra upacara Nutuk Beham masyarakat suku Kutai Adat Lawas Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 6(1), 25–33. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v6i1.2112>
- United States Conference of Catholic Bishops. (2024). Keeping Christ's sacred promise: A pastoral framework

for Indigenous ministry. Washington, DC: United States Conference of Catholic Bishops.
Widjono, H. R. (2024). Melawan dari kampung halaman: Mempertahankan warisan peradaban Kutai Adat Lawas. Samarinda: Komunitas Kutai Adat Lawas Sumping Layang Solidaritas Kedang Ipil.